

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI YANG EMPATIK DAN ASERTIF REMAJA DAN ORANG TUA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PEMBERIAN INFORMASI (CERAMAH)**

Melina Agustina Sipahutar<sup>1\*)</sup>, Regina B.M Nainggolan<sup>1</sup>, Luhut Sihombing<sup>1</sup>, Maya Sipahutar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Panyuluh Agama Kristen, IAKN Tarutung, Silangkitang, 22452, Indonesia

<sup>\*)</sup> E-mail: [Melinasipahutar1990@gmail.com](mailto:Melinasipahutar1990@gmail.com)

### **Abstrak**

Komunikasi adalah elemen mendasar dalam kehidupan manusia dan merupakan proses yang menjadi dasar utama dalam memahami hakikat manusia. Komunikasi yang efektif mampu menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat di dalamnya. Tujuan dari komunikasi yang efektif adalah mempermudah pemahaman pesan antara pemberi dan penerima, sehingga bahasa menjadi lebih jelas, serta melatih penggunaan bahasa non-verbal secara baik. Komunikasi yang empatik dan asertif adalah salah satu cara untuk mengatasi dan mengelola konflik yang mungkin terjadi antara suami-istri, orang tua-anak, mertua-menantu, dan anggota keluarga lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi empatik dan asertif melalui bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (ceramah). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasi-experiment). Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian berupa angket dengan skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji validitas, reliabilitas, dan uji perbedaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi empatik dan asertif setelah bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (ceramah). Rata-rata kemampuan komunikasi empatik dan asertif sebelum intervensi adalah 58,548, dan meningkat menjadi 68,548 setelah intervensi, menunjukkan dampak positif dari bimbingan kelompok tersebut.

Kata kunci: Komunikasi, Komunikasi Empatik dan Asertif, Bimbingan Kelompok, Teknik Pemberian Informasi (ceramah)

## **Enhancement Of Empathetic and Assertive Communication Skills for Teenagers and Parents Through Group Guidance Using Information Delivery Techniques (Lecture)**

### **Abstract**

Communication is a fundamental element in human life and serves as the primary process in understanding the essence of humanity. Effective communication can lead to changes in the attitudes of those involved. The goal of effective communication is to facilitate the understanding of messages between the sender and the receiver, making language clearer and enhancing the use of non-verbal language appropriately. Empathic and assertive communication is one way to address and manage conflicts that may arise between spouses, parents and children, in-laws, and other family members. This study aims to determine the improvement of empathic and assertive communication skills through group guidance with information-giving techniques (lectures). This research is a quasi-experimental study. Data was collected using research instruments in the form of questionnaires with a Likert scale. The data analysis techniques used include tests of validity, reliability, and difference tests. The results of the study show a significant improvement in empathic and assertive communication skills after group guidance with information-giving techniques (lectures). The average empathic and assertive communication skills before the intervention were 58.548, and increased to 68.548 after the intervention, demonstrating the positive impact of the group guidance.

Keywords: Empathic and assertive communication, communications, group guidance, techniques of providing information (concerning)

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan proses yang menjadi dasar pertama memahami hakikat manusia. Dikatakan sebagai proses karena ada aktivitas yang melibatkan peranan banyak elemen atau tahapan yang meskipun terpisah-pisah, namun semua tahapan ini saling terkait sepanjang waktu. Contoh dalam percakapan yang sederhana saja selalu ada langkah seperti penciptaan pesan, pengiriman, penerimaan, dan interpretasi terhadap pesan (Alo 2011). Selain itu, Jhon B. Hoben, berasumsi bahwa komunikasi (harus) berhasil: "Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan." Asumsi di balik definisi tersebut adalah bahwa suatu pikiran atau gagasan secara berhasil dipertukarkan. Sedangkan menurut Harold Laswell, cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut: *Who Says What in Whicy Channel to Whoam with What Effect?* atau *Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?* (Mulyana 2010)

Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut "*who says what in which channel to whom with what effect?*" atau *siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?*" berdasarkan defenisi lasswell dapat diturunkan menjadi lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

- a. Sumber (*Source*)  
Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dokumen, dan lain-lain.
- b. Pesan  
Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau sumber. Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan. Pesan juga dirumuskan secara nonverbal seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh, juga melalui musik, lukisan, patung, tarian, dan sebagainya.
- c. Saluran (*Channel*)  
Saluran merujuk kepada cara penyajian pesan: apakah langsung tatap muka atau lewat media cetak (surat kabar, majalah) atau media elektronik (radio dan televisi). Pengirim pesan akan memilih saluran-saluran tersebut bergantung pada situasi, tujuan yang hendak dicapai dan jumlah penerima pesan yang dihadapi.
- d. Penerima (*Receiver*)  
Penerima yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat dipahami. Proses ini disebut penyandian balik (*decoding*).
- e. Effect (*Hasil*)  
Efek adalah hasil akhir dari komunikasi yaitu sikap dan tingkah laku orang sesuai atau tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu untuk menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlihat dalam komunikasi (Sari, 2016). Tujuan komunikasi efektif adalah memberi kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima sehingga bahasa lebih jelas, lengkap, pengiriman dan umpan balik seimbang, dan melatih menggunakan bahasa nonverbal secara baik (Hardiyanto, 2019). Ada beberapa pendapat para ahli 15 mengenai komunikasi efektif, antara lain: Menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Komunikasi menyebutkan, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan

sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan (Rakhmat 2008). Johnson, Sutton dan Harris menunjukkan cara-cara agar komunikasi efektif dapat dicapai. Menurut mereka, komunikasi efektif dapat terjadi melalui atau dengan didukung oleh aktivitas *role-playing*, diskusi, aktivitas kelompok kecil dan materi-materi pengajaran yang relevan (Johnson, 2001). Meskipun penelitian mereka terfokus pada komunikasi efektif untuk proses belajar mengajar, hal yang dapat dimengerti di sini adalah bahwa suatu proses komunikasi membutuhkan aktivitas, cara dan sarana lain agar bisa berlangsung dan mencapai hasil yang efektif. Tyas (2021) mengatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan (*accuracy*) yang paling tinggi derajatnya antara komunikator dan komunikan dalam setiap komunikasi. Komunikasi yang lebih efektif terjadi apabila komunikator dan komunikan terdapat persamaan dalam pengertian, sikap dan Bahasa (Larson, 2001). Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, perspektif, sikap, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunikasi tersebut.

Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (Mulyana, 2010), komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, figur, dan grafik. Sementara itu, menurut Theodore M. Newcomb (Mulyana, 2010), komunikasi merupakan tindakan yang dipandang sebagai transmisi informasi yang terdiri dari rangsangan yang diskriminatif dari sumber kepada penerima. Carl I. Hovland (Mulyana, 2010) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain. Donald Byker dan Loren J. Anderson (Mulyana, 2010) juga mengungkapkan bahwa "komunikasi (manusia) adalah berbagi informasi antara dua pihak atau lebih." William I. Gorden menjelaskan bahwa komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan.

Para pakar tersebut mendefinisikan komunikasi sebagai proses karena komunikasi merupakan kegiatan yang ditandai dengan tindakan, perubahan, pertukaran, dan perpindahan. Komunikasi tidak mempunyai awal dan tidak memiliki akhir, Sepanjang hidup individu berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Muslikhah dalam jurnal Penyuluhan tentang Komunikasi yang Efektif bagi Guru TK di Kecamatan Panjatan (Muslikhah, 2004) Komunikasi yang Efektif Komunikasi akan dapat berjalan dengan efektif manakala ada beberapa aturan dan kaidah yang diikuti, yaitu:

- a. Komunikator menghargai setiap individu, orang maupun kelompok yang dijadikan sasaran komunikasi.  
Hal ini mensyaratkan bahwa seseorang yang melakukan komunikasi bisa menempatkan diri, tidak menganggap dirinya sebagai orang yang paling tahu dan paling benar.
- b. Komunikator harus mampu menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain.  
Setiap orang yang melakukan komunikasi harus mampu mendengar dan dan siap menerima masukan apapun dengan sikap yang positif. Hal ini akan sangat sulit dilakukan manakala orang tersebut tidak dapat dikritik atau tidak siap menerima kritik. Menerima kritik memang tidak mudah. Tetapi kemampuan untuk menerima apapun masukan dengan sikap baik akan membawa pengaruh positif pada orang tersebut.
- c. Pesan diterima oleh penerima pesan dan dapat didengarkan dengan baik. Hal ini berkaitan dengan media yang digunakan.

Seringkali orang melakukan komunikasi dengan individu maupun kelompok, tetapi pesan tidak dapat dipahami karena media atau alat yang digunakan tidak mendukung. Misalnya, suara di telepon putus-putus, atau microphone yang mendengung, atau suara di telepon yang terlalu lemah. Beberapa hal tersebut mengakibatkan penerima pesan kesulitan memahami isi pesan. Akibatnya selain tidak respon, pemberi pesan justru tidak akan mendengarkan atau diperhatikan.

d. Kejelasan pesan sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi.

Hampir mirip efeknya dengan permasalahan media yang rusak, maka bagian ini berkaitan dengan kejelasan isi pesan itu sendiri. Misalnya apabila pemberi pesan menggunakan istilah-istilah yang sulit dipahami oleh penerima pesan, maka jelas akan sulit bagi penerima pesan untuk memahami isi pesan dan akhirnya umpan balik juga tidak akan muncul. Demikian juga bila pemberi pesan tidak jelas dalam menyampaikan pesan akibat penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan latar belakang penerima pesan, maka akan muncul berbagai interpretasi. Akhirnya isi pesan akan bergeser, dan komunikasi tidak dapat mencapai tujuannya.

e. Berkaitan dengan sikap rendah hati dan mau mendengarkan orang lain.

Hal ini berkaitan dengan karakter dan sikap individu masing-masing, baik pemberi maupun penerima pesan. Termasuk di dalam sikap dan sifat ini adalah kerelaan untuk rendah hati, menghargai, dan mau mendengarkan orang lain.

Didalam komunikasi hendaknya ada peran keluarga, peran keluarga yang dimaksud terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) dan anak. Undang-undang Republik Indonesia nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga mengatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayahnya dan anaknya atau ibu dan anaknya. Berdasarkan undang-undang tersebut, fokus pembangunan keluarga adalah terwujudnya keluarga yang berkualitas dan lingkungan yang sehat.

Keluarga adalah komunitas kecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan spiritual seseorang. Keluarga menjadi landasan utama bagi seseorang untuk belajar tentang kasih Allah, hubungan dengan sesama, dan lingkungan sekitarnya (Pangaribuan et al., 2021). Membangun komunikasi yang baik dalam keluarga tidaklah mudah karena setiap individu dalam keluarga tersebut memiliki latar belakang yang berbeda. Suami dan istri, yang dipersatukan oleh Allah dalam ikatan pernikahan, mungkin berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi suku, ras, agama, budaya, pendidikan, maupun pola asuh. Perbedaan ini sering kali menjadi latar belakang terjadinya konflik yang bersumber dari komunikasi yang tidak harmonis. Banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) berawal dari komunikasi yang tidak dilandasi sikap saling mengasihi dan menghargai. Komunikasi yang baik harus terjalin antara suami dan istri, orang tua dan anak, mertua dan menantu, kakek-nenek dan cucu, serta sebaliknya.

Kesiapan seseorang untuk menyambut dan menghargai perbedaan yang ada pada setiap individu memungkinkan terbukanya komunikasi yang empatik dan asertif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang mampu merasakan atau mengidentifikasi dirinya dengan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain atau kelompok lain. Asertif, menurut KBBI, adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan dan dipikirkan kepada orang lain sambil tetap menghormati dan menghargai perasaan pihak lain. Berdasarkan kedua definisi tersebut, komunikasi yang empatik dan asertif melibatkan seluruh indera, pikiran, dan perasaan untuk menghargai serta merasakan pikiran dan pendapat orang lain. Komunikasi yang empatik dan asertif sebaiknya dimulai dari dalam keluarga sebagai basis utama pembentukan karakter seseorang. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan cara berkomunikasi yang baik kepada anak-anak dan menjadi teladan dalam berkomunikasi.

Pangaribuan (2021) mengutip tulisan D.W. Johnson dalam bukunya *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self-actualization*, yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif terjadi ketika penerima pesan menafsirkan pesan dengan cara yang sama seperti yang dimaksud oleh pengirim pesan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pesan dapat disampaikan secara efektif, antara lain: membangun kepercayaan, menyampaikan pesan dengan lengkap dan jelas, memastikan pesan lisan dan non-lisan konsisten, serta meminta umpan balik atas pesan yang diterima.

Keluarga yang memiliki banyak perbedaan tentu saja membutuhkan keterbukaan dan kerendahan hati untuk belajar memahami dan menghargai pendapat anggota keluarga lainnya. Menurut the Asian Parent Website, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dapat berkomunikasi secara empatik dan asertif, antara lain: 1) saling berbicara dan terbuka. Komunikasi merupakan cara manusia mengekspresikan emosi, perasaan, dan pikiran terhadap orang lain. 2) saling jujur dan percaya, jika ada masalah bicaralah dengan jujur dan terbuka sehingga rasa percaya dapat terus ditumbuhkan. 3) meminimalkan salah paham. 4) menjadi pendengar yang baik. Salah satu syarat komunikasi yang efektif adalah menjadi pendengar yang baik agar pesan yang mau disampaikan dapat dipahami dengan baik. Keempat cara membangun komunikasi yang empatik dan asertif tersebut didasarkan pada prinsip saling mengasahi dan menghargai sebagai sesama umat Tuhan yang dikasihinya.

Komunikasi yang empatik dan asertif merupakan salah satu cara efektif untuk mengatasi dan mengelola konflik dalam hubungan, seperti antara suami-istri, orang tua-anak, mertua-menantu, dan anggota keluarga lainnya. Untuk membangun komunikasi yang empatik dan asertif, diadakan kegiatan yang dikenal sebagai bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, bimbingan kelompok adalah program bimbingan yang dirancang dengan pertemuan tatap muka di kelas, dengan materi yang telah diprogramkan sebelumnya. Bimbingan ini diberikan kepada konseli dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-10 orang (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008).

Romlah (2006) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah metode yang efektif untuk menyampaikan informasi terkait masalah pendidikan, karir, pribadi, dan sosial. Tujuan utama dari penyampaian informasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konseli tentang diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai media instruksional dan menerapkan konsep-konsep dinamika kelompok. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti kelompok kecil (5-10 orang), kelompok kelas, maupun kelompok besar yang terdiri dari beberapa kelompok yang berkumpul di ruangan besar seperti aula untuk menerima informasi secara bersamaan.

Bimbingan kelompok memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Tujuan bimbingan kelompok adalah mendukung perkembangan pribadi dan sosial setiap anggota kelompok serta meningkatkan kualitas kerja sama dalam kelompok untuk mencapai berbagai tujuan yang bermakna bagi para partisipan (Winkel, 2021). Tohirin menjelaskan bahwa tujuan bimbingan kelompok dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, terutama kemampuan berkomunikasi peserta layanan, yaitu para remaja (Tohirin, 2007). Secara khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang mendukung terbentuknya perilaku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal bagi remaja dan orang tua. Prayitno (2004) menyatakan bahwa bimbingan kelompok memiliki empat tahap pelaksanaan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya

para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan “jembatan” antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu: 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; 2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; 3) membahas suasana yang terjadi; 4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; 5) Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan inti dari aktivitas kelompok yang sangat penting. Dalam tahap ini, terdapat berbagai kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan kelompok. Pertama, setiap anggota diberikan kebebasan untuk mengemukakan masalah atau topik bahasan yang ingin didiskusikan. Setelah itu, kelompok menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu, agar diskusi dapat terfokus dan terarah. Selanjutnya, setiap topik dibahas secara mendalam dan tuntas oleh anggota kelompok, sehingga pemahaman yang komprehensif dapat dicapai. Di sela-sela diskusi, terdapat juga kegiatan selingan yang dapat membantu menyegarkan pikiran anggota. Pada tahap kegiatan ini, pemimpin kelompok dapat menggunakan berbagai teknik dalam bimbingan kelompok, yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, untuk memastikan bahwa diskusi berlangsung efektif dan bermanfaat bagi semua anggota.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan bagian akhir dari pelaksanaan bimbingan kelompok, yang berfokus pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Dalam tahap ini, pemimpin kelompok akan menginformasikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Selanjutnya, baik pemimpin maupun anggota kelompok diharapkan untuk mengemukakan kesan serta hasil-hasil yang telah diraih selama kegiatan berlangsung. Diskusi juga dapat dilanjutkan dengan membahas rencana kegiatan berikutnya, sehingga kelompok memiliki gambaran yang jelas mengenai langkah selanjutnya. Pada akhir sesi, penting bagi setiap anggota untuk menyampaikan pesan dan harapan mereka, agar semua peserta memiliki pemahaman yang sama dan dapat melanjutkan upaya mereka di masa mendatang dengan lebih terarah.

Romlah menjelaskan ada delapan metode atau teknik bimbingan kelompok dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok, antara lain 1) metode ekspositori, 2) metode ceramah, 3) ekspositoris tertulis, 4) metode diskusi kelompok, 5) metode permainan peran, 6) metode permainan simulasi, 7) metode homeroom, 8) metode permainan kelompok. Yang digunakan penulis dalam teknik ini ialah teknik ceramah pada point 2, alasannya karena kelompok yang digunakan adalah kelompok besar dan (terdiri dari beberapa kelompok, dikumpulkan dalam suatu ruangan seperti aula untuk mendapatkan informasi secara bersama-sama).

Teknik dalam pemberian layanan bimbingan kelompok yang dimaksud yaitu cara/metode yang dapat digunakan konselor atau penyuluh untuk memberikan layanan. Di dalam bimbingan kelompok dibutuhkan suatu dinamika kelompok, seperti yang dikemukakan oleh (Nurihsan, 2011) bahwa aktifitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok seperti dalam diskusi, sosiodrama, bermain peran, dan simulasi. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa diskusi, sosiodrama, bermain peran, dan simulasi merupakan metode yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok dimana dalam

pelaksanaannya membutuhkan dinamika kelompok. (Salahudin 2012) mengemukakan bahwa beberapa bentuk khusus dari cara pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu homeroom program, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, dan remedial teaching.

Metode ceramah adalah prosedur layanan bimbingan yang dilakukan dengan menyampaikan informasi atau penjelasan secara lisan. Ceramah cocok digunakan untuk menyampaikan materi berupa konsep, fakta, atau generalisasi. Tujuan bimbingan yang dapat dicapai melalui ceramah lebih berfokus pada aspek kognitif daripada aspek afektif atau motorik. Dalam konteks SKPP, ceramah lebih menekankan pada aspek tujuan pengenalan dari akomodasi dan tindakan. Metode ceramah memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode ceramah meliputi (1) efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan teknik lain, baik dari segi waktu, fasilitas, maupun biaya, (2) kemampuan untuk melayani sejumlah besar konseli dalam waktu bersamaan, terutama dalam bimbingan kelompok besar atau bimbingan klasikal, dan (3) kemudahan pelaksanaan dibandingkan teknik lain. Namun, kelemahan metode ceramah antara lain (1) konselor sering berbicara secara monolog, (2) alur komunikasi yang lebih satu arah, sehingga dapat membosankan dan kurang menarik, (3) konseli hanya mendengarkan sehingga kurang aktif, yang dapat mengakibatkan rendahnya penguasaan materi, dan (4) memerlukan konselor dengan keterampilan komunikasi yang baik agar menarik, seperti keterampilan dalam mengatur intonasi, ritme, atau irama suara, serta cara pengucapan yang jelas. Untuk membuat ceramah lebih menarik, dapat divariasikan dengan teknik lain, seperti permainan, untuk menghindari kejenuhan atau kebosanan.

Teknik pemberian informasi sering juga disebut dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Sebenarnya pemberian informasi tidak hanya diberikan secara lisan, tetapi juga dapat diberikan secara tertulis. Pemberian informasi secara tertulis dapat dilakukan melalui berbagai media, misalnya papan bimbingan, majalah sekolah, rekaman (tape recorder), selebaran, video dan film. Pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tiga hal, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Jacobsen, David A. 2009). Pada tahap perencanaan, terdapat tiga langkah yang harus diperhatikan, yaitu (a) merumuskan tujuan yang hendak dicapai dengan pemberian informasi itu; (b) menentukan bahan yang akan diberikan apakah berupa fakta, konsep atau generalisasi; dan (c) menentukan dan memilih contoh-contoh yang tepat sesuai dengan bahan yang diberikan. Dalam tahap pelaksanaan, penyajian materi disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai apabila tujuannya untuk mengajarkan fakta, maka tugas pemberi informasi adalah membuat bahan itu berarti sehingga mudah diingat oleh remaja akhir atau pendengar.

Kegiatan bimbingan kelompok menjadi satu layanan dan metode yang dapat di gunakan sebagai wadah peningkatan kemampuan komunikasi efektif, dengan menggunakan salah satu teknik didalamnya yaitu teknik pemberian informasi seputar pengetahuan kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan dan dapat meningkatkan kemampuan para remaja dalam mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap didalam kelompok. Sehingga orang tua dan remaja akhir ini akan mempersiapkan diri dari semua hal baik dari menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebaya, orangtua bahkan dengan teman yang berbeda jenis kelamin (lawan jenis). Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta (remaja)(Tohirin 2007).

Orang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan memiliki kemampuan mengerti dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik. Artinya semakin baik kemampuan komunikasi remaja dan orangtua maka kemampuan pengelolaan hidupnya semakin baik. Adapun yang menjadi tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi remaja melalui bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasi eskperiment). Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2010) Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *pre-test* dan *post-test*. Didalam desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan suatu alat atau instrument penelitian. Alat yang digunakan adalah model angket (kuesioner). Bentuk angket yang digunakan adalah skala Likert. Subjek penelitian diambil dari 21 orang dan orang tua sebanyak 10 orang terdiri dari 5 ayah dan 5 ibu yang terbentuk dalam 3 bimbingan kelompok. Dan untuk menilai jawaban remaja dan orang tua digunakan skala Likert. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu:

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevaliditasan atau kesalahan suatu instrument (Arikunto, Suharsimi 2010). Untuk mengetahui validitas butir instrument penelitian angket diuji dengan menggunakan Cronbach's Alpha, uji reabilitas di berikan kepada 27 orang terdiri dari remaja disalah satu kampus di Sumatera Utara semester II dan orang tua.

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan dan karena instrument tersebut sudah baik. Reliabilitas dapat juga dikatakan kepercayaan, keandalan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya.

c. Uji Perbedaan (t-test)

Uji ini untuk melihat apakah terdapat peningkatan kemampuan komunikasi yang empatik dan asertif melalui Bimbingan Kelompok dengan teknik pemberian informasi, Menurut (Arikunto, Suharsimi 2010) bahwa untuk menganalisis hasil eksperimen yang menggunakan pre-test dan post-test one group design.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mempermudah mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan komunikasi yang empatik dan asertif mahasiswa remaja Semester II melalui Bimbingan Kelompok dengan teknik pemberian informasi, maka dilakukan analisa sebagai berikut:

a. Uji Validitas Butir Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui validitas butir instrument penelitian, angket diuji dengan menggunakan Cronbach's Alpha, uji validitas di berikan kepada 27 orang remaja semester II. Hasil analisis instrumen penelitian menggunakan bantuan program SPSS dengan menggunakan teknik pearson. Pengambilan keputusan dapat dilihat korelasi kuesioner dengan membandingkan  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  pada  $n = 27$  dan  $\alpha 0.05$  sebesar 0.311. **Jika  $r_{hitung} > 0.311$**  maka item pernyataan itu dinyatakan **valid** dan **jika  $r_{hitung} < 0.311$**  maka item pernyataan dinyatakan **tidak valid**. Berdasarkan kriteria yang telah dikemukakan tersebut, maka dari 25 item pernyataan, 20 item dinyatakan valid dan 5 item dinyatakan tidak valid. Tidak valid dalam artian kelima pertanyaan tersebut tidak dapat dilanjutkan sebagai intsrumen dalam penelitian. Hasil pengujian terhadap mahasiswa tersebut memberikan perbaikan dalam instrument penelitian.

b. Uji Reabilitas Butir Instrumen Penelitian

Reabilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diberikan pada subjek yang sama. Untuk mengetahui reabilitas butir instrument penelitian angket diuji dengan menggunakan Cronbach's Alpha, uji reabilitas di berikan kepada orang yang sama pada pengujian Validitas Instrumen.

**Tabel 1.** Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,796	25

Nilai  $r$  hitung sebesar 0,796 merupakan nilai empirik. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila memiliki rentang nilai **koefisien reliabilitas**  $r_{hitung} > r_{tabel}$  (Sudarmanto, 2013). Pada instrumen komunikasi diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,796, dan  $r_{tabel}$  sebesar 0,396. Dengan demikian dapat disimpulkan **bahwa nilai  $r_{hitung} > dari 0,396$**  sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian komunikasi ini adalah reliabel (konsisten). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS.

c. Uji Perbedaan (t-test)

Uji ini untuk melihat apakah terdapat peningkatan kemampuan komunikasi yang empatik dan asertif remaja dan orang tua melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Pemberian Informasi. Pengujian dilakukan terhadap remaja semester IV sebanyak 21 orang dan orang tua sebanyak 10 orang terdiri dari 5 ayah dan 5 ibu yang terbentuk dalam 3 bimbingan kelompok dengan 20 butir pertanyaan (Instrumen) yang telah valid dan reabil. Peningkatan akan diukur dalam dua langkah yaitu menggunakan pre-test dan post-test one group design. Adapun hasil analisis data yang didapatkan, yaitu:

**Tabel 2.** Pre-test kemampuan komunikasi yang empatik dan asertif remaja dan orang tua melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Pemberian Informasi

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Post Test	68.548	31	15.210	2.731
PreTest	58.548	31	15.552	2.793

**Tabel 3.** Post-Test kemampuan komunikasi yang empatik dan asertif remaja dan orang tua melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Pemberian Informasi

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	Df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
				Post-Pre	10.000			

Berdasarkan hasil uji beda menggunakan SPSS (Table 2) terdapat perbedaan rata-rata sebelum (58.548) dan sesudah (68.548) diberikan treatment. Pada Tabel 2 menunjukkan mean = 10.00 yang berarti selisih skor kemampuan komunikasi sebelum dan sesudah diberikan treatment bimbingan kelompok meningkat sebesar 10.00. Nilai positif bermakna setelah diberikan treatment bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi lebih tinggi daripada sebelum diberikan treatment.

Selanjutnya juga diperoleh std. error yang menunjukkan angka kesalahan baku perbedaan rata-rata. Hasil uji beda t menemukan bahwa remaja dan orang tua sebelum dan sesudah diberikan treatment dengan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi berbeda signifikan ( $p=0,000$ ) dengan nilai  $t= 4.157$ ,  $df= 30$ . Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi remaja dan orang tua meningkat signifikan setelah diberikan treatment bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi.

Kemampuan komunikasi bagi remaja dan orang tua merupakan hal yang penting untuk dikembangkan, khususnya bagi remaja dan orang tua karena dapat dipastikan setiap hari remaja dan orang tua melakukan komunikasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat. Setiap individu memiliki tingkat kemampuan komunikasi yang berbeda-beda sehingga memengaruhi hal-hal yang dikerjakan setiap hari dengan lingkungan sekitar.

Menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Komunikasi menyebutkan, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan (Rakhmat 2008). tujuan bimbingan kelompok dikelompokkan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangankemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa) (Tohirin 2007).

Secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa. Johnson, Sutton dan Harris menunjukkan cara-cara agar komunikasi efektif dapat dicapai. Menurut mereka, komunikasi efektif dapat terjadi melalui atau dengan didukung oleh aktivitas role-playing, diskusi, aktivitas kelompok kecil dan materi-materi pengajaran yang relevan (Johnson, 2001). Tujuan bimbingan kelompok yaitu menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan (Winkel, 2021). Orang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, akan memiliki kemampuan mengerti, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Artinya, semakin baik kemampuan komunikasi remaja dan orang tua maka kemampuan pengelolaan hidupnya semakin baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi antara remaja dan orang tua melalui bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi. Sebelum perlakuan, rata-rata kemampuan komunikasi adalah 58,548, yang kemudian meningkat menjadi 68,548 setelah perlakuan. Hal ini menunjukkan dampak positif bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi empatik dan asertif. Penelitian juga menemukan empat item dengan skor di bawah 500, yaitu item 2, 7, 13, dan 15, yang terkait dengan sub variabel seperti penerimaan dan pendengaran pesan yang baik, penghargaan terhadap individu dan kelompok, kejelasan pesan untuk menghindari multi-interpretasi, serta kemampuan komunikator untuk menempatkan diri dalam situasi orang lain. Penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan teori dan penelitian lebih lanjut di masa depan. Diharapkan hasil ini dapat membantu menjawab sebagian persoalan dan meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh komunikasi bagi remaja dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kesimpulan yang diajukan, beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi remaja meliputi keterlibatan dalam kegiatan seperti pembelajaran, seminar, dan pelatihan. Bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi merupakan salah satu metode efektif. Peneliti juga disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang fokus pada eksplorasi teknik-teknik bimbingan kelompok berbeda demi peningkatan kemampuan komunikasi remaja secara efektif. Dengan demikian, diharapkan upaya ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan keterampilan komunikasi di kalangan remaja.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan instansi terkait yaitu Rektor, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen (FIPK) instansi, seluruh remaja yang terlibat dan kepada seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan untuk terlibat dalam penelitian kelompok dosen dan dalam rangka penelitian pengembangan prodi Instansi terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alo, L. (2011). *Komunikasi antar personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*.
- Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (2019). Komunikasi efektif sebagai upaya penanggulangan bencana alam di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 30-39.
- Jacobsen, D. A., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009). *Methods For Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, D., Sutton, P., & Harris, N. (2001). Extreme programming requires extremely effective communication: Teaching effective communication skills to students in an IT degree. In *In Proceedings 18th Annual Conference of the Australian Society for Computers in Learning in Tertiary Education* (pp. 81-84).
- KBBI. n.d. "Kamus Besar. Empati. <https://kbbi.web.id/Empati>."
- Larson, C. E., & Knapp, M. L. (2001). *An Introduction to Interpersonal Communication.*, 11. Englewood: N.J.: Prentice-.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. 14th ed. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslikhah, D. (2004). *Komunikasi yang efektif*. Staff. uny. ac. id. pdf, 3
- Nurihsan, A. J. (2011). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Pangaribuan, J., et al. (2021). *Buku pedoman keluarga Kristen bahagia dan sejahtera*. Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI.
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Depdikbud: Rineka Cipta.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Romlah, T. (2006). *Teori Dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Salahudin, A. (2012). *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sari, A. W. (2016). Pentingnya Ketrampilan Mendengar dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Tyas, E. H. (2021). *Komunikasi Dengan Teknologi Digital*. The Writers.
- Winkel, W. S. (2021). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media abadi.